

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai upaya dalam meningkatkan pengelolaan keuangan desa, sesuai Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 tentang pengelolaan keuangan desa, maka saat ini disetiap desa seluruh Indonesia telah menerapkan sistem yang terkomputerisasi untuk mendukung pengelolaan keuangan dari menyusun laporan hingga tahap pelaporan dengan menggunakan aplikasi SISKEUDES (Sistem Keuangan Desa). Aplikasi sistem keuangan desa merupakan sebuah perangkat yang digunakan pemerintah desa untuk mengawasi dana desa, mulai dari proses penyusunan, penganggaran, dan pembukuan.

Aplikasi ini dibuat oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dengan tujuan untuk membuat laporan pertanggungjawaban keuangan desa secara efektif (Suryaningsih & Adiputra, 2020). Sedangkan menurut Rawambaku et al. (2024) tujuan penerapan aplikasi sistem keuangan desa untuk meningkatkan efisiensi, transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola keuangan desa di seluruh Indonesia. Penerapan aplikasi SISKEUDES ini sudah dilaksanakan diseluruh desa di Provinsi Bali, termasuk salah satunya di Kabupaten Buleleng. Berikut merupakan penerapan aplikasi sistem keuangan desa (SISKEUDES) di Kabupaten Buleleng yaitu:

No.	Kabupaten	Jumlah Desa	Jumlah Pengguna Siskeudes
1	Kecamatan Banjar	17	17
2	Kecamatan Buleleng	12	12
3	Kecamatan Busungbiu	15	15
4	Kecamatan Gerokgak	14	14
5	Kecamatan Kubutambahan	13	13
6	Kecamatan Sawan	14	14
7	Kecamatan Seririt	20	20
8	Kecamatan Sukasada	14	14
9	Kecamatan Tejakula	10	20
	Total	129	129

Tabel 1. 1 Penggunaan SISKEUDES di Kabupaten Buleleng

Sumber: Laporan Kinerja Perwakilan BPKP Provinsi Bali 2023

Berdasarkan pada website resmi Perwakilan BPKP Provinsi Bali terdapat sebanyak 129 desa yang telah menerapkan penggunaan aplikasi SISKEUDES di Kabupaten Buleleng. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya upaya yang signifikan dari pemerintah daerah Kabupaten Buleleng untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa. Kecamatan Busungbiu sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Buleleng yang telah menerapkan SISKEUDES secara serentak, namun menurut informasi dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) Kabupaten Buleleng, pengaduan permasalahan umum yang terjadi di Kabupaten Buleleng terhadap penerapan aplikasi SISKEUDES yakni permasalahan yang sering terjadi diakibatkan karena terjadi kesalahan pada saat penginputan oleh *user* atau Perangkat Desa.

Sebanding dengan hal tersebut, berdasarkan observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Busungbiu bahwa terdapat beberapa desa seperti Desa Busungbiu, Desa Kedis, Desa Telaga dan Desa Bengkel yang belum optimal dalam penggunaan SISKEUDES yang disebabkan: pertama, kurangnya sumber daya manusia, seperti wawancara awal bersama Ibu Anggarawati, Kaur Keuangan Desa Busungbiu, diketahui bahwa beliau secara langsung mengoperasikan SISKEUDES untuk mengelola seluruh keuangan desa. Pernyataan tersebut memiliki kesamaan dengan Kaur keuangan dari Desa Kedis dan Kaur keuangan dari Desa Telaga juga menyatakan hal yang sama. Merangkap jabatan sebagai Kaur Keuangan dan sekaligus operator SISKEUDES adalah fenomena yang cukup umum ditemukan, hal tersebut terjadi karena keterbatasan Sumber Daya Manusia yang menyebabkan pengembangan yang menjadi operator sistem tidak mengkhusus.

Kemudian penyebab yang kedua, diketahui bahwa penggunaan SISKEUDES pada beberapa desa di Kecamatan Busungbiu mengalami kendala pada pengaplikasiannya. Kendala tersebut terjadi karena dua hal yaitu kesalahan manusia (*human error*) dan kesalahan sistemnya. Apabila kesalahan dari pusat atau sistemnya seperti kejadian yang dialami Kaur Keuangan di Desa Busungbiu yakni Ibu Anggarawati yang menyatakan bahwa saat penginputan SILPA (Sisa Lebih Perhitungan Anggaran) saat masih di *draft* laporan tidak ada kesalahan, namun saat di posting ke sistem, hasil SILPA di laporan bertambah dan tidak sesuai nominal

awal saat penginputan. Hal tersebut menjadi salah satu kesalahan dari sistem dan perlu dilaporkan ke pusat penanggungjawab sistem ini yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa sebagai pusat informasi tersebut.

Kendala oleh manusianya (*human error*) selanjutnya karena kurangnya kesiapan oleh operator SISKEUDES. Kesulitan saat beradaptasi pada regulasi yang sering berubah dalam penggunaan aplikasi untuk penginputan data pelaporan tersebut. Fenomena yang sama juga terjadi di tempat yang berbeda oleh penelitian Puspitanengpansri et al. (2019) pada lokasi penelitian di Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Perubahan sistem yang terus terjadi membuat operator sistem membutuhkan waktu yang banyak untuk beradaptasi, disertai tanggungjawab penginputan laporan keuangan yang harus dikerjakan. Perubahan regulasi tersebut dibuktikan berdasarkan Permendagri Nomor 113 Tahun 2014, telah diperbarui menjadi versi 2.0 pada April 2018 untuk menyesuaikan dengan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018. Pembaruan ini dilakukan menyusul diterbitkannya peraturan baru yang menggantikan Permendagri Nomor 113 Tahun 2014. Versi terbaru Siskeudes ini, dengan rilis terakhir versi 2.0, kini menjadi acuan dalam pengelolaan keuangan desa.

Ketiga, beberapa kendala teknis terjadi lainnya seperti proses penggunaan aplikasi karena kurang stabilnya jaringan internet dan kegagalan dalam proses *upload* ke sistem karena *error system*. Sehingga hal tersebut dapat menghambat dan memperlambat pekerjaan operator dalam proses penginputan data keuangan karena sistem ini bersifat online yang perlu kestabilan jaringan internet dan sistemnya.

Dalam penerapan teknologi informasi, salah satu faktor yang berperan dalam kegagalan atau keberhasilan dalam pengimplementasian teknologi informasi yaitu persepsi individu pada suatu organisasi. Persepsi setiap orang berbeda dalam penggunaan teknologi. Penerimaan teknologi dari persepsi individu terdapat pada faktor utama dalam model TAM (*Technology Acceptance Model*) yaitu persepsi pengguna terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap penggunaan sistem keuangan desa yang sangat mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemanfaatan sistem ini. Model TAM ini digunakan sebagai upaya mendorong kemampuan menggunakan teknologi, karena

TAM menjelaskan hubungan keyakinan (manfaat penggunaan sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) terhadap penggunaan aktual suatu sistem informasi (Pratiwi & Pravasanti, 2020).

Penelitian sebelumnya mengenai penerapan SISKEUDES dengan pendekatan TAM telah menghasilkan temuan yang beragam yaitu menurut penelitian dari Rahmayu & Siantono (2023) hasilnya *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan) berpengaruh terhadap Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES), dan menurut penelitian dari Parel & Rafian (2019) yaitu hasilnya *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan) memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan sistem keuangan desa. Namun, menurut penelitian dari Pratiwi & Pravasanti (2020), dan penelitian dari Pratiwi (2020) hasilnya yaitu kemudahan penggunaan yang dirasakan (*Perceived Ease of Use*) tidak berpengaruh terhadap penggunaan SISKEUDES, tidak hanya itu, penelitian dari Seni et al. (2020) hasil penelitiannya bahwa kemudahan penggunaan yang dirasakan (*Perceived Ease of Use*) memiliki pengaruh negatif terhadap penggunaan SISKEUDES. Perbedaan temuan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan dalam kinerja keuangan desa, metode pengukuran, dan karakteristik desa yang diteliti.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait penerapan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dengan dua faktor utama dari TAM yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan dengan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini yaitu penelitian dari Pratiwi & Pravasanti (2020) dengan judul "*Analysis of SISKEUDES (Village Financial System) With TAM Approach (Technology Acceptance Model)*" dengan kesamaan variabel penelitian dengan model TAM yang digunakan, namun penelitian ini memiliki kebaruan pada tempat yang diteliti. Tempat penelitian ini pada Seluruh Desa di Kecamatan Busungbiu. Disimpulkan bahwa penelitian terkait faktor utama TAM yaitu persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan Sistem Keuangan Desa menjadi isu yang relevan karena perkembangan teknologi saat ini. Maka dari itu, penelitian ini berjudul "**Pengaruh *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease Of Use* Terhadap Penerapan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) Pada Seluruh Desa Di Kecamatan Busungbiu**" dengan tujuan penelitian adalah untuk

mengetahui pengaruh penggunaan SISKEUDES berdasarkan kegunaan dan kemudahan sistem.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun identifikasi masalah yang muncul yaitu sebagai berikut.

1. Kesalahan dalam *input* data pada sistem oleh operator SISKEUDES (*human error*) dan kurangnya kesiapan dalam penggunaan teknologi dalam penginputan data pelaporan dengan menggunakan SISKEUDES, karena regulasi sering berubah dan aplikasi tersebut sering update versi terbaru jadi harus beradaptasi secara menerus.
2. Terjadi kendala teknis seperti proses penggunaan aplikasi karena kurang stabilnya jaringan internet dan kegagalan dalam proses *upload* ke sistem.
3. Adanya kesenjangan dari penelitian-penelitian sebelumnya (*research gap*) tentang *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan) terhadap Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) yang menunjukkan inkonsisten hasil penelitian.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada dua faktor utama dalam pendekatan model TAM (*Technology Acceptance Model*) yaitu Pengaruh *Perceived Usefulness* Dan *Perceived Ease Of Use* Terhadap Penerapan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) pada seluruh Desa di Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Penelitian ini hanya sebatas ingin mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan SISKEUDES berdasarkan kegunaan dan kemudahan sistem dengan subjek penelitian yaitu perangkat desa.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dengan demikian beberapa hal yang perlu digunakan sebagai pokok persoalan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Perceived Usefulness* (persepsi kegunaan) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap penerapan Sistem Keuangan Desa?

2. Apakah *Perceived Ease of Use* (kemudahan penggunaan) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap penerapan Sistem Keuangan Desa?
3. Apakah *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Penerapan Sistem Keuangan Desa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Perceived Usefulness* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap penerapan Sistem Keuangan Desa.
2. Untuk mengetahui apakah *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Sistem Keuangan Desa.
3. Untuk mengetahui apakah *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Penerapan Sistem Keuangan Desa.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berikut beberapa manfaat dari temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menyalurkan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang terkait dengan model TAM dalam penerapan SISKEUDES, sehingga memperkaya pengetahuan mengenai penerapan teknologi informasi dengan sistem keuangan dan pengetahuan akuntansi khususnya di ruang lingkup aparatur desa di Kecamatan Busungbiu.

2. Manfaat Praktis:

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana pendekatan model TAM yaitu *Perceived Usefulness* Dan *Perceived Ease Of Use* terhadap Penerapan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES), serta dapat memberikan wawasan yang berkaitan dengan teori ini untuk diterapkan dalam bangku perkuliahan.

2) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Dilaksanakannya penelitian ini agar dapat dijadikan pedoman oleh pihak lembaga apabila membutuhkan informasi terkait penelitian ini terkhusus melaksanakan penelitian serupa bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan topik penelitian ini.

3) Bagi Aparat Desa di Kecamatan Busungbiu

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi agar kedepannya dapat melaksanakan peningkatan dan perbaikan dalam penerapan sistem keuangan desa menjadi lebih efektif.

4) Bagi Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD)

Dengan penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi pengembang dan pengelola SISKEUDES di tingkat pusat maupun daerah. Jika ada fitur yang dirasa kurang bermanfaat atau sulit digunakan, DPMD dapat menyampaikannya sebagai umpan balik untuk penyempurnaan sistem, memastikan SISKEUDES terus relevan dan user-friendly.

